

DINAMIKA PERILAKU MORAL EKONOMI PETANI RUMPUT LAUT DESA KERTASARI KABUPATEN SUMBAWA BARAT

Tri Wahyu Hardaningrum¹⁾, Ery Tri Djatmika Rudijanto Wahyu Wardhana²⁾, Agus Suman³⁾, Hari Wahyono²⁾

¹Program Pascasarjana Pendidikan Ekonomi, Universitas Negeri Malang, & Universitas Cordova, Indonesia

E-mail: ayu_harda@yahoo.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Malang

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perilaku moral ekonomi masyarakat Kertasari di Kabupaten Sumbawa Barat yang berprofesi sebagai petani rumput laut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Subjek penelitian diperlakukan dengan snowball sampling, yang akan dihentikan jika data yang diperoleh dianggap jenuh, dengan subjek penelitian masyarakat petani rumput laut di desa Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat. Temuan penelitian menunjukkan beberapa hal berikut: (1) Masyarakat Kertasari merupakan masyarakat pesisir yang unik, dimana hampir semua penduduknya berprofesi sebagai petani rumput laut dan bukan sebagai nelayan; (2) Masyarakat menangkap ikan hanya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari dengan jumlah yang cukup dan tidak berlebihan; (3) Kegiatan bertani hampir seluruhnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga; (4) Pilihan menjadi petani rumput laut bagi masyarakat Kertasari adalah bagian dari kearifan lokal dan upaya untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan; (5) Masyarakat Kertasari mengajarkan pula kepada anak-anak generasi penerus mereka untuk lebih dini berjiwa kewirausahaan, mengenal alam dan membaca gejala-gejala alam.

Kata Kunci: sikap moral ekonomi, petani rumput laut

Tak kurang dari 60 persen jumlah penduduk Indonesia hidup dan bermukim di sekitar wilayah pesisir. Mereka yang tinggal dan menetap di daerah pesisir pantai disebut masyarakat pesisir, dimana memenuhi kebutuhan hidupnya dengan potensi yang ada di sekitarnya. Tidaklah mengherankan jika sebagian besar kegiatan sehari-hari masyarakat pesisir bergantung pada sumber daya alam laut.

Mantjoro (2001) mengungkap-

kan bahwa masyarakat nelayan (pesisir) ialah masyarakat yang dipandang sebagai suatu lingkungan hidup satu individu atau satu keluarga nelayan. Masyarakat nelayan dibentuk oleh sejumlah rumah tangga nelayan yang saling tergantung di mana tiap rumah tangga merupakan lingkungan hidup bagi yang lainnya. Kehidupan masyarakat pesisir adalah keadaan nyata yang dapat diungkapkan melalui usaha mereka yang

dipengaruhi oleh musim, kondisi alam, modal, dan tingkat pendidikan yang terbatas yang mengakibatkan kondisi sosial ekonomi mereka lemah.

Masyarakat pesisir pada umumnya telah menjadi bagian masyarakat yang plularistik, namun memiliki jiwa kebersamaan. Hal yang menarik bahwa hidup di dekat pantai adalah hal yang diinginkan bagi masyarakat pesisir, dengan segala aspek kemudahan untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudahan tersebut adalah kemudahan aksesibilitas dari dan ke sumber mata pencaharian lebih terjamin, yaitu pemanfaatan potensi laut untuk bertani atau mencari ikan. Kemudahan lain yang mereka dapatkan adalah pemenuhan kebutuhan aktivitas harian seperti mandi, mencuci, dan lain sebagainya.

Dewasa ini dalam kehidupan masyarakat pesisir, nelayan bukanlah menjadi satu-satunya profesi. Bertani rumput laut menjadi alternatif pekerjaan yang diharapkan mampu menunjang peningkatan perekonomian. Begitu juga yang terjadi di Desa Kertasari, di mana hampir seluruh

penduduknya yang sebelumnya adalah nelayan beralih menjadi petani rumput laut. Alam Kertasari sesuai untuk dijadikan lahan pertanian rumput laut dan sebagian masyarakat hanya mencari ikan untuk memenuhi konsumsi sehari-hari bagi keluarga mereka saja.

Keterlibatan seluruh anggota keluarga dalam mencari nafkah merupakan upaya untuk bertahan hidup sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga bagi masyarakat Kertasari. Pergeseran dalam peran atau pembagian kerja antara pria dan wanita dalam keluarga petani pesisir mencerminkan perubahan peran wanita dalam rumah tangga, yang awalnya hanya mengatur keuangan rumah tangga dan anggota keluarga kini mendapat tambahan peran baru yaitu sebagai pencari nafkah. Peran wanita pesisir Kertasari dalam mencari nafkah bertani merupakan peran strategis, dimana hampir seluruh kegiatan bertani dilakukan oleh wanita.

Berdasarkan uraian di atas, kiranya menarik untuk meneliti tentang dinamika perilaku moral ekonomi petani rumput laut di Desa

Kertasari Kabupaten Sumbawa barat.

KAJIAN LITERATUR

Local Wisdom Economy

Di Indonesia, teori kebudayaan berkembang telah cukup lama. Koentjaraningrat pada dekade 1970-an mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Di awal dekade 1980-an, Suparlan (1986) mencoba melihat kebudayaan sebagai pengetahuan yang bersifat operasional, yaitu sebagai keseluruhan pengetahuan yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial; yang isinya adalah perangkat-perangkat model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami and menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya. (Alam, 1997)

Identitas budaya lokal yang kuat merupakan gambaran dari modal sosial dan kearifan lokal yang menggambarkan kemampuan masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraannya, melalui eksistensi

dalam berbagai bentuk yang berbeda. Upaya-upaya tersebut seringkali dilandasi oleh filosofi dan merupakan bagian dari perwujudan visi yang dimiliki oleh setiap masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal (1998) tentang budaya kerja petani di Sumbawa berkaitan dengan konsep kerja, pola tipikal budaya kerja, dan perubahan budaya kerja di kalangan petani memberikan hasil bahwa logika dasar ekonomi petani adalah *low production for limited want*. Mereka berproduksi rendah karena tuntutan kebutuhan yang mau dipenuhi juga sedikit. Hal itu tercermin dalam organisasi ekonomi dan kerja pada masyarakat petani di Sumbawa. Namun demikian karakteristik logika ekonomi petani tersebut tidak bersifat statis, dan orientasi produksi petani bukan semata-mata untuk tujuan subsistensi. Label-label negatif kepada para petani seperti pemalas dan irrasional bisa jadi tampak pada beberapa petani pada segmen tertentu, namun itu semua bukan merupakan karakteristik spesifik yang dapat digeneralisasikan pada seluruh petani Sumbawa. Pada

masyarakat Sumbawa, kerja dimaknai bukan dari konteks ekonomi. Berpartisipasi mencurahkan tenaga atau pikiran pada kegiatan kegiatan yang menjadi kepentingan masyarakat dimaknai sebagai aktivitas kerja, meluangkan waktu serta jiwa-raga untuk menunaikan kewajiban peribadatan kepada Tuhan juga diartikan sebagai aktivitas kerja. Pemaknaan seperti itu berakar pada pandangan hidup yang melembaga secara turun temurun. Khusus tentang kerja dalam konteks ekonomi, pada tingkat praktik sosial menampilkan heterogenitas, dan tersedia sistem klasifikasinya dalam terminologi setempat. Para pelaku di setiap klasifikasi bahkan memiliki sejumlah pendirian tertentu (parenti) yang berlaku sebagai budaya adat setempat. Semacam semboyan: manifestasi meyakinkan dari adanya heteogenitas budaya kerja di masyarakat petani. Pada penelitian ini juga menemukan suatu tipologi budaya kerja petani yang secara kategorial tipologis bisa dibedakan menjadi lima tipe budaya kerja petani, yaitu (1) produktif asketis, (2) produktif konsumtif, (3) subsisten asketis, (4) subsisten konsumtif, dan

(5) subsisten tradisional. Heterogenitas budaya kerja petani tidak sepenuhnya dikarenakan pertimbangan-pertimbangan faktor ekonomi sebagaimana yang diduga oleh sejumlah ahli, namun saling terkait antara budaya kerja dan pertimbangan harga diri. Perilaku kerja dan ekonomi petani sangat diwarnai oleh pertimbangan pertimbangan ideologis yang merupakan manifestasi etos budaya yang bersumber dari pandangan hidup yang mereka anut secara turun temurun.

Kesejahteraan yang berbasis budaya masyarakat dapat menciptakan rasa tentrem, oleh karena ibarat masyarakat sebagai badan jasmani, kebudayaan adalah rohnya. Dengan demikian kehidupan yang berbasis budaya adalah kehidupan yang tidak bertentangan dengan nurani masyarakat, oleh karena itu membuat rasa tentrem. Tradisi adalah salah satu unsur penting dari kebudayaan. (Soetomo, 2014)

Kearifan lokal bidang ekonomi, dapat menjadi modal pembangunan, di mana partisipasi masyarakat dalam pembangunan

yang mempertahankan kearifan lokal dengan tidak anti perubahan. Keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan menurut Dusselhorp (dalam Nasution, 2009) dapat diklasifikasikan dalam sembilan dasar, yakni: (1) partisipasi berdasarkan derajat kesukarelaan, (2) partisipasi berdasarkan pada cara keterlibatan, (3) partisipasi berdasarkan pada keterlibatan dalam berbagai tahap, dalam proses pembangunan, (4) partisipasi berdasarkan pada tingkat organisasi, (6) partisipasi berdasarkan pada lingkup kegiatan, (7) partisipasi berdasarkan pada efektivitas, (8) partisipasi berdasarkan pada siapa yang terlibat, dan (9) partisipasi gaya partisipasi.

Transformasi

Penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2012) menemukan bahwa transformasi yang dilakukan para nelayan Suradadi adalah bentuk dari keinginan untuk meningkatkan taraf hidup. Ekonomi yang selalu dikaitkan dengan kesejahteraan merupakan faktor pendorong bagi masyarakat untuk melakukan transformasi di samping telah meluasnya jaringan sosial untuk

memperoleh informasi. Adanya transformasi berpengaruh terhadap taraf hidup masyarakat, yaitu meningkatnya status sosial ekonomi dan pendidikan khususnya bagi perempuan. Pada kasus ini para pria justru tidak membutuhkan pendidikan tinggi untuk bekerja, mereka lebih mengutamakan mencari nafkah menjadi nelayan di luar daerah dan hasilnya mereka pergunakan untuk kesejahteraan ekonomi dan pendidikan keluarga perempuan mereka. Pendidikan ekonomi keluarga pada masyarakat desa Suradadi nampak pada pola perilaku, gaya hidup, pola konsumsi yang berbeda antara keluarga nelayan tradisional dan keluarga yang bertransformasi. Perbedaan pola tersebut disebabkan karena pada keluarga yang telah bekerja sebagai nelayan luar daerah banyak mengadopsi budaya yang mereka peroleh selama berlayar. Namun demikian walaupun mereka mandiri secara ekonomi, moralitas dan rasionalitas dalam berkonsumsi menjadi dipertanyakan. Pendidikan dan pola asuh dalam keluarga juga bergeser, jika pada umumnya masyarakat mengutamakan pendidik-

an kaum pria, di desa Suradadi kaum perempuanlah yang diutamakan.

Karakteristik Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir memiliki sifat-sifat atau karakteristik tertentu yang khas/unik. Sifat ini sangat erat kaitannya dengan sifat upaya mereka yang mereka tekuni dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya. Sifat usaha kelautan yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, musim dan pasar membentuk karakteristik masyarakat pesisir.

Beberapa sifat dan karakteristik usaha masyarakat pesisir dapat diuraikan sebagai berikut: (a) ketergantungan pada kondisi lingkungan. Salah satu sifat usaha kelautan yang menonjol adalah ketergantungan pada kondisi lingkungan dalam hal ini air. Keadaan ini mempunyai implikasi yang sangat penting bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat pesisir; (b) ketergantungan pada musim. Ketergantungan ini mempunyai implikasi bahwa masyarakat pantai secara umum akan sibuk bekerja mencari hasil laut ketika musim penangkapan, dan mengkonsumsi barang mahal, sebaliknya akan

menganggur di musim paceklik dan diiringi memburuknya kehidupan ekonomi mereka; (c) ketergantungan pada pasar. Ketergantungan ini disebabkan karena komoditas yang mereka hasilkan sebagian besar harus dijual dahulu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Karakteristik ini berimplikasi masyarakat pesisir peka terhadap harga, dan perubahan harga produk perikanan akan mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat perikanan. (Kusnadi, 2007)

Ekonomi dan Kecakapan Hidup Keluarga

Doriza (2015) menyebutkan bahwa penyebab seseorang dalam keluarga tidak dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya adalah karena kelangkaan sumberdaya, menurut ahli ekonomi, sumberdaya secara umum adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan segala sesuatu yang dibutuhkan oleh keluarga, berupa tanah, modal, pekerja, dan kewirausahaan, yang merupakan sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan barang atau jasa yang diperlukan untuk kelangsungan hidup keluarga. Hanya saja terdapat

perbedaan kategori faktor produksi menurut ekonomi umum dengan ekonomi keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mempelajari kehidupan sosial kemasyarakatan, di mana peneliti mengumpulkan berbagai data yang dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan bahan visual (artefak, foto, rekaman video, dan situs internet), yang melingkupi pengalaman hidup manusia dalam kehidupannya. (Saldana, 2011)

Penulis merupakan pengamat penuh, sehingga terdapat beberapa sikap yang akan penulis lakukan agar kehadiran penulis dalam situs penelitian berlangsung secara alami, meskipun informan mengetahui tujuan penulis berada pada situs penelitian. Sikap dimaksud adalah sikap berupaya responsif, adaptif, ekspansif, menekankan holistisitas, memproses data secepatnya, mengklarifikasi, dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam

pengumpulan data.

Subjek penelitian diperlakukan dengan *snowball sampling*, yang akan dihentikan jika data yang diperoleh dianggap jenuh. Informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat pesisir desa Kertasari Kabupaten Sumbawa Barat, terutama yang memiliki usaha tani rumput laut. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa mereka memiliki keunikan sebagai masyarakat pesisir yang enggan menjadi nelayan ikan, tetapi memilih bertahan hidup dan berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup mereka dengan bertani rumput laut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian terkait dengan dinamika perilaku moral ekonomi petani rumput laut di Desa Kertasari Kabupaten Sumbawa barat menunjukkan beberapa hal berikut:

Masyarakat Kertasari merupakan masyarakat pesisir yang unik, dimana hampir semua penduduknya berprofesi sebagai petani rumput laut dan bukan sebagai nelayan. Perilaku ini mungkin tidak lazim terjadi di beberapa wilayah pesisir yang lain,

namun alasan utama untuk menjaga kelestarian lingkungan laut merupakan perilaku moral ekonomi yang selayaknya dihargai. Selain itu, diketahui pula bahwa sebagian besar masyarakat pesisir desa Kertasari yang semula adalah petani jagung dan padi di daratan bertransformasi menjadi petani rumput laut, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan.

Ginting (2003), yang meneliti tentang transformasi sosial yang dilakukan oleh petani dalam usaha sapi perah menunjukkan hasil yang signifikan bahwa perubahan telah membawa pola hidup ekonomi bergeser, masyarakat lebih konsumtif dan kurang rasional dalam berperilaku ekonomi. Hal tersebut tentu merupakan kondisi yang hendaknya tidak terjadi pada masyarakat yang sedang mengalami/menyesuaikan diri dengan proses modernisasi. Kondisi ini boleh jadi disebabkan kurang kuatnya proses penanaman kearifan lokal bidang ekonomi yang mampu membendung warna negatif modernisasi.

Sementara Kusnadi (2007), meneliti tentang jaringan sosial sebagai strategi adaptasi masyarakat nelayan, menemukan bahwa

masyarakat nelayan merupakan salah satu kelompok sosial dalam masyarakat yang sangat intensif didera kemiskinan, yang disebabkan oleh faktor-faktor kompleks yang saling terkait. Jaringan sosial menjadi penting yang selanjutnya menjadi modal sosial masyarakat untuk menyelesaikan persoalan ekonomi yang mereka hadapi. Jaringan sosial akan pula mempercepat menyebarnya informasi mengenai berbagai alternatif solusi permasalahan ekonomi, baik dalam konteks keluarga/rumah tangga maupun kelembagaan desa/dusun.

Adanya kesepahaman masyarakat pesisir Desa Kertasari untuk menjadi petani rumput laut, menjelaskan bahwa jaringan sosial telah terbentuk.

Masyarakat menangkap ikan hanya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari dengan jumlah yang cukup dan tidak berlebihan. Perilaku ini menunjukkan kecenderungan masyarakat pesisir Desa Kertasari merasa cukup terhadap sumberdaya alam yang tersedia, dan memanfaatkan seperlunya sesuai kebutuhan. Hal ini

tentu merupakan bagian dari perilaku moral ekonomi yang menunjukkan sifat asketis. Sutrisno (2008) mengatakan bahwa “asketis merujuk pada makna orang yang melakukan latihan untuk menjadi ‘orang olah jiwa’, moral serta religius. Ia menjalani semua bentuk usaha untuk menghilangkan keinginan atau hawa nafsu jasmaniah”.

Kegiatan bertani hampir seluruhnya dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga. Temuan ini tentu mengingatkan kita mengenai isu gender, yang membahas tentang peran wanita dalam perekonomian, bahkan kaum feminis terus menerus memperjuangkan kesetaraan dimaksud. Ekonomi feminis dimaknai sebagai studi peran gender dalam perekonomian dari perspektif pembebas (terhadap anggapan yang salah mengenai keberadaan perempuan). Ini merupakan tantangan analisis ekonomi yang memperlakukan perempuan sebagai tak terlihat, atau yang berfungsi untuk memperkuat situasi menindas perempuan, dan mengembangkan penelitian inovatif yang dirancang untuk mengatasi kegagalan tersebut.

Ekonomi feminis berupaya menunjukkan bagaimana topik tentang perempuan yang berperan penting dalam perekonomian, terutama rumah tangga. Terlepas dari kontroversi tentang feminist, semangat juang ibu-ibu rumah tangga desa Kertasari harus kita maknai sebagai nilai juang untuk meningkatkan kesejahteraan hidup.

Mubyarto (2011) mengemukakan bahwa keterlibatan seluruh keluarga dalam mencari nafkah merupakan suatu upaya untuk bertahan hidup sekaligus respon keluarga terhadap kondisi kehidupan. Cara bertahan masyarakat nelayan (pesisir) dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga adalah dengan *embededness* yakni dengan adaptasi ekologi dan strategi nafkah (*livelihood strategy*). Mubyarto menambahkan bahwa besar kecilnya pendapatan anggota keluarga akan berpengaruh terhadap pola pengaturan konsumsi dan produksi keluarga. Temuan lain dalam penelitian ini adalah peran ganda para wanita, para istri mengelola perekonomian keluarga untuk bertahan hidup dengan strategi adaptasi ekologis disamping sebagai

pendidik anak-anak mereka.

Pilihan menjadi petani rumput laut bagi masyarakat Kertasari adalah bagian dari kearifan lokal dan upaya untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan. Jika di daratan kita mengenal *green economy*, maka di area laut terdapat istilah *blue economy* yang sama-sama memiliki makna upaya manusia untuk melestarikan lingkungan, yang harus kita akui merupakan bagian dari perilaku moral ekonomi.

Blue Economy adalah konsep yang menjelaskan aktivitas ekonomi yang bukan saja mengurangi limbah, tetapi juga meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu juga diartikan sebagai Ekonomi Laut Biru yang menjadikan laut sebagai ekosistem yang harus dilindungi dan dioptimalkan kemanafaatannya dalam rangka meningkatkan ekonomi rakyat. Tujuan *blue economy* di Indonesia adalah mencapai pembangunan nasional secara meyeluruh dengan memberdayakan unsur-unsur yang berkaitan dengan *blue economy* dan tetap menjaga kelestarian laut. (Cahyasari, 2015)

APEC mendefinisikan *blue*

economy sebagai model ekonomi yang mendorong pelaksanaan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*). Model ekonomi yang mengembangkan industrialisasi kelautan dan perikanan yang menekankan pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, dan mendorong inovasi teknologi ramah lingkungan. Pembangunan kelautan yang kurang optimal dan cenderung tidak berkelanjutan (*unsustainable*) disebabkan oleh pola pembangunan yang kurang berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tidak menerapkan pendekatan *supply chain system* secara terpadu, kurang inklusif dan tidak ramah lingkungan. (An-Naf, 2016).

Konsep *blue economy* di atas sangat tepat diterapkan di Indonesia yang memiliki laut yang sangat luas, dengan potensi ekonomi yang melimpah. Sebagai bagian dari konsep pembangunan ekonomi berkelanjutan, *blue economy* dimaknai memanfaatkan sumberdaya yang terdapat di laut hingga pesisirnya dengan mengedepankan mempertahankan dan menjaga ekosistem laut, agar dapat secara terus-menerus memberikan dampak

ekonomi dalam jangka panjang.

Masyarakat Kertasari mengajarkan pula kepada anak-anak generasi penerus mereka untuk lebih dini berjiwa kewirausahaan, mengenal alam dan membaca gejala-gejala alam.

Pembelajaran ekonomi dan kewirausahaan telah dilakukan sejak dini, dengan harapan keturunan mereka akan berada pada taraf kesejahteraan yang lebih baik. Selain itu tentu terjadi pula pewarisan *local wisdom economy* yang tidak menutup kemungkinan akan dapat menjadi solusi permasalahan ekonomi pada masa yang akan datang. Proses pewarisan ini pula dimaksudkan untuk mewariskan nilai-nilai positif dari perilaku ekonomi. Kearifan lokal menggambarkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan eksistensinya dan meningkatkan kondisi kehidupannya melalui berbagai bentuk yang berbeda, tetapi pada dasarnya mempunyai nuansa upaya mewujudkan kesejahteraan (Soetomo, 2014). Pendapat tersebut menjelaskan bahwa untuk mempertahankan eksistensinya (boleh jadi juga aktualisasi diri),

tanpa disadari, kejadian empiris yang berulang-ulang dalam masyarakat/komunitas, akan melahirkan kearifan lokal bidang ekonomi yang tujuan utamanya adalah dalam rangka memenuhi kesejahteraan ekonomi yang berupaya mereka capai.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Masyarakat Kertasari merupakan masyarakat pesisir yang unik, di mana hampir semua penduduknya berprofesi sebagai petani rumput laut dan bukan sebagai nelayan, diketahui pula bahwa sebagian besar masyarakat pesisir desa Kertasari yang semula adalah petani jagung dan padi di daratan bertransformasi menjadi petani rumput laut, dalam rangka meningkatkan kesejahteraan; (2) Masyarakat menangkap ikan hanya untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari dengan jumlah yang cukup dan tidak berlebihan, menunjukkan kecenderungan masyarakat pesisir Desa Kertasari merasa cukup terhadap sumberdaya alam yang tersedia, dan memanfaatkan seperlunya sesuai kebutuhan; (3) Kegiatan bertani hampir seluruhnya

dilakukan oleh ibu-ibu rumah tangga, peran ganda para wanita, para istri mengelola perekonomian keluarga untuk bertahan hidup dengan strategi adaptasi ekologis disamping sebagai pendidik anak-anak mereka; (4) Pilihan menjadi petani rumput laut bagi masyarakat Kertasari adalah bagian dari kearifan lokal dan upaya untuk menjaga lingkungan yang berkelanjutan, yang sejalan dengan konsep *blue economy* yang sama-sama memiliki makna upaya manusia untuk melestarikan lingkungan; (5) Masyarakat Kertasari mengajarkan pula kepada anak-anak generasi penerus mereka untuk lebih dini berjiwa kewirausahaan, mengenal alam dan membaca gejala-gejala alam. Pewarisan *local wisdom economy* tersebut tidak menutup kemungkinan akan dapat menjadi solusi permasalahan ekonomi pada masa yang akan datang.

Beberapa perilaku moral ekonomi di atas, layak dikaji lebih lanjut mengenai nilai-nilai positif yang terkandung di dalamnya, yang boleh jadi dapat dijawabantahkan dalam perspektif yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Alam, B. Globalisasi dan Perubahan Budaya: Perspektif Teori Kebudayaan. *Antropologi Indonesia*. Vol. 54, 1997.
- Cahyasari, W. 2015. Model *Blue Economy* di Kawasan Asia Pasifik (Studi Kasus: Penerapan Model *Blue Economy* pada Industri Perikanan Indonesia). *Jum Fisip*. Vol.2 No.1 Februari 2015
- Doriza, S. 2015. *Ekonomi Keluarga*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Faisal, S.S. 1988. *Budaya Kerja Masyarakat Petani: Kajian Strukturalistik: Kasus Petani Sumbawa*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS-Universitas Airlangga.
- Ginting. 2003. *Transformasi Sosial Petani dalam Usaha Sapi Perah*. Disertasi tidak diterbitkan. Surabaya: PPS-Universitas Airlangga.
- Hartini, A.M. Pengaruh Jaringan Sosial pada Transformasi Masyarakat Nelayan. *Komunitas*. Vol. 4, No. 2, 2012: 178-190

- Kusnadi. 2007. *Jaringan Sosial Sebagai Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan, Studi Kasus di Desa Pesisir Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo Jawa Timur*. Tesis Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Mantjoro. 2001. Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Lopana Kecamatan Amorang Timur Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah*.
- Mubyarto. 2011. Fenomena Strategi Nafkah Keluarga Nelayan: Adaptasi Ekologis di Cikahuripan Cisolok Sukabumi. *Jurnal Sosialitas*. Vol. 9, No. 01, Hal. 32 – 38.
- Nasution, Z. 2009. Solidaritas Sosial dan Partisipasi Masyarakat Desa Transisi: Suatu Tindakan Sosiologis. Malang: UMM Press.
- Saldaña, Johnny. 2011. *Fundamentals of Qualitative Research*. New York: Oxford University Press.
- Soetomo, 2014, *Kesejahteraan dan Upaya Mewujudkannya dalam Perspektif Masyarakat Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutrisno, Leo. 2008. Kalbar Memerlukan Intelektual Askestis. <http://www.scribd.com/doc/4573071/INTELEKTUAL-ASKESTIS>. Rabu, 9 April 2008